



OPTIMALISASI PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DAN TEKNOLOGI DI SDN 02 CIKEMBULAN

Oleh:

Lilis Widuri^{1*}, Tutuk Ningsih²

^{1*,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri
Purwokerto

*Email: liliswiduri35@gmail.com - tutuk@uinsaizu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2927>

Article info:

Submitted: 24/03/25

Accepted: 22/05/25

Published: 30/05/25

Abstrak

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SDN 02 Cikembulan memiliki tantangan dalam mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan budaya. Hal ini disebabkan karena masih terbatasnya penerapan metode pembelajaran yang inovatif, sehingga berpotensi menghambat pemahaman dan keterlibatan siswa dalam materi pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menggali metode inovatif yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan IPS kepada siswa kelas V di SDN 02 Cikembulan. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V dan objeknya adalah proses pembelajaran IPS di SDN 02 Cikembulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN 02 Cikembulan telah berhasil mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran inovatif, seperti pendekatan kontekstual, pemanfaatan teknologi, dan pembelajaran berbasis diskusi. Begitu pula bagi siswa-siswi kelas V, metode-metode ini terbukti meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi IPS dan membangun keterampilan sosial mereka.

Kata kunci: ilmu pengetahuan sosial, guru profesional, metode pembelajaran inovatif

1. PENDAHULUAN

Menurut Hasan M.T. (2010), pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berperan sebagai sarana bagi guru dalam menanamkan kesadaran akan pendidikan multikultural. Melalui pendidikan IPS, siswa didorong untuk mengeksplorasi keberagaman budaya di Indonesia, sehingga dapat menumbuhkan sikap saling menghargai antar ras, suku, bangsa, agama, dan etnis. Selain itu, seperti yang dijelaskan oleh Tutuk Ningsih (2007), penguatan pendidikan IPS juga membekali peserta didik dengan pengetahuan, nilai, moral, serta keterampilan hidup yang berguna dalam memahami diri sendiri, lingkungan, serta bangsa dan negaranya.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk membangun kesadaran sosial, keterampilan berpikir kritis, serta sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Noman Somantri, IPS merupakan ilmu yang mempunyai kajian bersifat terpadu (integrated), interdisipliner, multidimensional, dan cross-diciplinary (Nasrullah: 2022). Sehingga bidang IPS dikenal mempunyai karakteristik yang khas dan unik jika dibandingkan dengan ilmu lainnya. Ilmu Pengetahuan Sosial yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, yaitu warga negara yang mempunyai kemampuan yang berguna bagi diri dalam kehidupan sehari-hari serta warga negara yang bangga sebagai bangsa Indonesia. Zunidari (2019)



menjelaskan bahwa dalam ranah pendidikan IPS yang profesional, guru memegang peranan penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Beberapa pendekatan yang telah diterapkan di SDN 02 Cikembulan dalam mengembangkan pembelajaran IPS antara lain adalah metode kontekstual, pemanfaatan teknologi, serta pembelajaran berbasis diskusi. Menurut Maghfirotn Chasanah dan Tutuk Ningsih (2023), dalam hal ini, selain berperan sebagai pendidik, guru juga harus memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan sikap positif siswa terhadap berbagai isu sosial di lingkungan sekitar.

Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu menanamkan nilai-nilai kesadaran sosial, sehingga siswa dapat memahami berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat (Teguh Triwiyanto: 2014). Selain itu, guru juga berperan dalam menumbuhkan rasa empati dan kepedulian, sehingga siswa tidak hanya memahami isu-isu sosial secara teori, tetapi juga memiliki dorongan untuk terlibat dalam solusi atau tindakan nyata, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang harmonis dan inklusif. Dengan demikian, pembelajaran IPS pun akan berlangsung secara strategis bagi siswa-siswi. Salah satu cara yang diterapkan oleh SDN 02 Cikembulan dalam mengembangkan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah dengan metode pembelajaran inovatif dan interaktif. Di SDN 02 Cikembulan telah diterapkan berapa pendekatan dalam mengembangkan pembelajaran IPS antara lain adalah metode kontekstual, pemanfaatan teknologi, serta pembelajaran berbasis diskusi.

Pendekatan-pendekatan ini dapat membantu siswa dalam memahami materi IPS dengan lebih baik, sekaligus menumbuhkan minat belajar yang lebih tinggi. Dengan metode-metode yang dirancang seperti ini, siswa dapat terbantu dalam memperoleh pembelajaran secara teori sekaligus praktik. Sehingga siswa-siswi dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya metode inovatif ini, seperti yang diungkapkan oleh Sudarwan Danim (2012), guru dituntut untuk selalu mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan mencari cara terbaik untuk menyampaikan pembelajaran secara efektif dengan tujuan agar siswa-siswi dapat memahaminya secara relevan. Dengan begitu, pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial tidak hanya menjadi mata pelajaran yang hanya diajarkan di kelas secara teori, tetapi juga bisa dipadukan dengan pembelajaran praktik sehingga menjadi bekal siswa dalam kehidupan nyata sehari-hari.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam terhadap penerapan metode pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SDN 02 Cikembulan. Di samping itu, metode penelitian ini mempunyai fokus dalam eksploratif penerapan metode kontekstual, pemanfaatan teknologi, dan pembelajaran diskusi oleh siswa-siswi SDN 02 Cikembulan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Seperti yang dijelaskan oleh Mugiyo (2006), data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. Instrumen pengumpulan data penelitian berupa daftar pertanyaan wawancara yang ditujukan kepada siswa kelas V SDN 2 Cikembulan, dengan tujuan untuk menggali persepsi dan pemahaman mereka terkait pembelajaran IPS dengan metode inovatif yang mereka terima dalam proses pendidikan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang bertindak sebagai pengumpul dan pengolah data. Moleong (1990) juga berpendapat bahwa peneliti itu sendiri berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, peneliti berperan aktif dalam mengamati, berinteraksi, dan menggali informasi langsung dari informan untuk memperoleh data yang relevan dan akurat. Selain itu, data juga diperoleh melalui studi literatur melalui buku, jurnal, hingga tesis/skripsi peneliti pendahulu. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Ahmad Rijali: 2018). Proses analisis ini meliputi tiga tahap, yaitu:



1. **Pengumpulan data**, di mana peneliti mengumpulkan informasi melalui wawancara, observasi, dan studi literatur.
2. **Reduksi data**, dimana peneliti memilih, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang diperoleh untuk menemukan inti informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tujuannya agar penelitian lebih terarah.
3. **Penyajian data**, dimana peneliti menyusun data dalam bentuk narasi atau deskripsi yang menggambarkan temuan-temuan utama dalam penelitian ini.
4. **Penarikan kesimpulan**, dimana peneliti menganalisis hasil temuan untuk membuat interpretasi yang bermakna serta menyusun kesimpulan yang menggambarkan proses pembelajaran IPS di SDN 02 Cikembulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Kontekstual

Salah satu metode pembelajaran inovatif yang telah diterapkan di SDN 02 Cikembulan dalam mengembangkan pendidikan IPS adalah melalui pendekatan kontekstual. Muhartini (2023) mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan metode pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, atau istilahnya adalah pembelajaran teori dan praktik yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan cara ini, peserta didik diharapkan dapat lebih memahami konsep materi yang diajar dengan lebih mendalam. Seperti yang diungkapkan oleh Johnson pada 2006, pendekatan kontekstual bertujuan agar peserta didik tidak hanya menghafal secara teori saja, tetapi juga mampu mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari (M. Idrus: 2014).

Di SDN 02 Cikembulan, khususnya di kelas V, pendekatan kontekstual ini diterapkan melalui kegiatan-kegiatan yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa, salah satunya adalah kunjungan ke museum. Museum yang dituju adalah Museum Panglima Besar TNI Jenderal Sudirman yang terletak di Purwokerto. Melalui pengalaman eksplorasi ke museum, peserta didik dapat memahami pendidikan IPS terutama dalam aspek sejarah Indonesia yang merupakan bagian penting dari pembelajaran IPS. Siswa juga diajak untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang materi yang dipelajari dengan cara menyelami konteks sejarah yang ada di museum, hal ini menjadikan mereka lebih aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran lainnya ialah peserta didik diajak untuk berkunjung ke lingkungan pemukiman warga Desa Ciroyom untuk mengamati struktur sosial di lingkungan sekitar seperti peran RT/RW dan kegiatan gotong royong warga. Selain observasi langsung, guru juga memberikan penjelasan tentang struktur sosial di lingkungan sekitar, memperdalam pemahaman siswa terkait konsep-konsep sosial dalam kehidupan nyata.

Hasil yang diperoleh dari pengumpulan data melalui wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS di SDN 02 Cikembulan mendapat respons positif dari siswa. Hal ini diwujudkan dari adanya antusiasme tinggi yang ditunjukkan peserta didik selama mengikuti kegiatan studi lapang. Sebanyak 26 dari 30 siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode ini sangat membantu mereka dalam memahami materi pelajaran dengan lebih strategis dan efektif. Selain itu, mereka juga mengaku merasa senang selama mengikuti dua kegiatan lapang ini. Sedangkan 4 siswa lainnya mengaku belum terlalu memahami materi dan praktik nyata yang telah dipelajari dengan pendekatan kontekstual ini.

2. Pembelajaran IPS dengan Pemanfaatan Teknologi dan Pembelajaran Diskusi

Sebagai pendidik yang profesional, guru harus mampu memahami tantangan-tantangan mutakhir dalam dunia pendidikan, yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang merambah ke berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam penelitian yang dilakukan Dwi Esti (2010) menunjukkan bahwa kemajuan teknologi mempunyai peran krusial dalam proses pembelajaran, di mana siswa tidak hanya diberikan kesempatan, tetapi juga dituntut untuk menguasai berbagai teknologi digital. Penggunaan sistem digital dalam pembelajaran



memungkinkan siswa untuk mengakses informasi dengan lebih cepat, memperluas wawasan, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam menghadapi tantangan di era digital (Abdul Sakti: 2023).

Perkembangan teknologi telah menciptakan perubahan yang signifikan dalam lanskap pendidikan secara keseluruhan, termasuk dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar. Melalui teknologi, siswa dapat memahami konsep IPS dengan lebih inovatif, menarik, interaktif, bahkan futuristik. Dengan teknologi, peserta didik juga dapat mengakses informasi secara lebih luas. Sebagaimana yang diungkapkan Prensky pada 2001, siswa saat ini dapat diistilahkan sebagai *digital natives*, yaitu generasi dimana orang-orangnya lebih mudah memahami konsep melalui media digital dibandingkan dengan metode konvensional seperti buku fisik.

Seperti yang telah diterapkan di kelas V SDN 02 Cikembulan, peserta didik diajak menonton sebuah video yang menggambarkan sejarah kolonialisme di Indonesia melalui video animasi. Video ini diambil dari platform YouTube dan digunakan untuk membantu siswa memahami materi sejarah dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, peserta didik juga diajak menonton *short* animasi tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitar. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada pemahaman peserta didik terkait materi IPS yang diajarkan. Guru juga tak luput untuk memberikan penjelasan tambahan terkait pembelajaran IPS setelah pembelajaran video learning dilakukan. Setelah menonton video, peserta didik diminta untuk mengerjakan kuis singkat yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari melalui video. Hal ini bertujuan untuk memastikan pemahaman siswa dan mendorong mereka untuk mengingat kembali konsep-konsep yang telah dipelajari,

Dengan adanya video learning, selain dapat memperluas akses sumber belajar, peserta didik juga dapat memahami konsep abstrak suatu hal melalui proses simulasi dan visualisasi. Hasil yang diperoleh setelah diterapkannya video learning dan kuis singkat di mata pelajaran IPS sebagai berikut:

Video Learning tentang Sejarah Kolonialisme

- 23 dari 30 siswa berada di atas KKM
- 7 dari 30 siswa berada di bawah KKM

Video Learning tentang Manusia dan Lingkungan

- 28 dari 30 siswa berada di atas KKM
- 2 dari 30 siswa berada di bawah KKM

Sedangkan, untuk pembelajaran praktik dalam metode ini, guru mengajak siswa-siswinya melakukan diskusi kelompok atas kegiatan pengamatan hubungan antara manusia dan lingkungan di sekitar sekolah dengan hasil seperti berikut.

A. Kelompok I (6 anggota)

Situasi: Di depan lingkungan sekolah terdapat beberapa tumbuhan yang tampak kering dan layu. Kelompok siswa kemudian melakukan pengamatan terhadap kondisi tumbuhan tersebut.

Pengamatan: Setelah diamati oleh kelompok I, penyebabnya adalah polusi udara yang disebabkan oleh asap kendaraan dan penyiraman tanaman yang tidak teratur.

Pemahaman: Hal ini menunjukkan bahwa manusia (dalam hal ini, kendaraan bermotor) memiliki dampak negatif terhadap lingkungan (tumbuhan) melalui polusi udara, sementara kurangnya perhatian manusia terhadap perawatan tanaman juga berpengaruh pada kelestarian tumbuhan tersebut.

B. Kelompok II (6 anggota)

Situasi: Di Desa Ciroyom yang mayoritas penduduknya berbicara dalam bahasa daerah, anak-anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari mereka.



Pengamatan: Kelompok II mengamati bahwa penggunaan bahasa daerah semakin berkurang, khususnya di kalangan generasi muda, yang lebih sering berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh adanya paparan media massa dan pendidikan formal.

Pemahaman: Pengamatan ini menunjukkan hubungan antara kebudayaan (bahasa daerah) dan pengaruh globalisasi terhadap bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kelompok III (6 anggota)

Situasi: Di Desa Ciroyom yang memiliki kebiasaan menanam padi secara turun-temurun, terlihat petani menggunakan sistem tradisional dalam bercocok tanam.

Pengamatan: Kelompok III mengamati bahwa sistem pertanian tradisional di Desa Ciroyom memiliki dampak positif terhadap keberlanjutan lahan pertanian, karena tanah yang dikelola masih subur. Namun, ada juga tantangan terkait dengan perubahan cuaca yang tidak menentu, yang mempengaruhi hasil pertanian.

Pemahaman: Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan (tradisi bertani) dan pengetahuan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang dapat membantu manusia beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Namun, perubahan iklim dapat memengaruhi cara masyarakat mengelola pertanian mereka.

D. Kelompok IV (6 anggota)

Situasi: Di SDN 02 Cikembulan dilakukan kegiatan gotong royong rutin setiap minggu. Sebagai bentuk apresiasi, sekolah akan memberikan hadiah pada kelas yang dinilai memiliki kebersihan optimal.

Pengamatan: Kelompok IV mengamati bahwa dengan adanya kegiatan gotong royong siswa sekaligus bentuk apresiasi yang dilakukan oleh sekolah menciptakan adanya lingkungan sekolah yang bersih, dan nyaman sehingga lingkungan sekolah terhindar dari sampah yang berserakan. Selain itu, dengan pemberian hadiah, mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap kebersihan kelas dan halaman sekolah. Kegiatan gotong royong ini juga membentuk rasa kebersamaan antar siswa, meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan, serta memberikan pengajaran tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Pemahaman: Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan gotong royong yang diajarkan sejak dini dapat memberikan dampak positif terhadap kebersihan dan kenyamanan lingkungan. Melalui apresiasi yang diberikan, siswa tidak hanya belajar menjaga kebersihan, tetapi juga memahami pentingnya bekerja sama dan saling mendukung dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

E. Kelompok V (6 anggota)

Situasi: Di SDN 02 Cikembulan, pihak sekolah mengadakan program penanaman pohon di area sekitar sekolah untuk meningkatkan kualitas udara dan memperindah lingkungan sekolah.

Pengamatan: Kelompok I mengamati bahwa setelah pohon-pohon ditanam dan dirawat oleh siswa, udara di sekitar sekolah menjadi lebih segar, dan halaman sekolah lebih teduh.

Pemahaman: Kasus ini menunjukkan hubungan antara pengelolaan lingkungan (tanam pohon) dengan kesehatan serta kenyamanan di sekolah. Siswa belajar bahwa dengan menjaga dan merawat lingkungan, mereka dapat menciptakan tempat yang lebih sehat dan nyaman untuk belajar dan beraktivitas.

Dari adanya kegiatan-kegiatan pembelajaran di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran melalui video yang disertai dengan praktik nyata, dapat dikatakan cukup memuaskan dilihat dari bagaimana sebagian besar dari peserta didik telah cukup memahami materi yang disampaikan. Sedangkan, bagi siswa yang pada saat kuis singkat masih mendapatkan nilai di bawah KKM mengaku bahwa mereka kurang fokus saat video pembelajaran diputar. Dan beberapa diantara mereka juga masih kerap terdistraksi oleh sesuatu seperti melamun atau main sendiri di kelas. Namun, evaluasi dengan berkelompok menunjukkan hasil yang memuaskan.



4. SIMPULAN

Guru profesional memiliki peran sentral dalam mengembangkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar. Guru profesional harus mampu merangkap menjadi edukator sekaligus dapat memahami karakteristik siswanya. Dalam konteks pendidikan IPS, guru SDN 02 Cikembulan khususnya kelas V sudah menerapkan metode inovatif yang dapat membantu siswa menumbuhkan sikap kritis, kreatif, dan interaktif. Metode inovatif tersebut ialah pendekatan kontekstual, pemanfaatan teknologi, dan metode diskusi. Selain berdampak bagi siswa, dengan adanya metode ini, guru juga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik bagi siswa.

Dengan adanya penerapan tiga metode inovatif ini, menghasilkan adanya peningkatan terhadap kualitas belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS secara signifikan. Melalui perpaduan pembelajaran teori dan praktik ini, membuat siswa memperoleh materi secara strategis sekaligus membantu siswa dapat mengaplikasikan hal tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi kemampuan siswa dilakukan melalui kuis singkat dan diskusi berkelompok untuk menganalisis fenomena sosial di lingkungan sekolah serta merumuskan solusi atau rekomendasi yang dapat diterapkan. Pendekatan ini membantu siswa memahami keterkaitan antara pembelajaran dan kehidupan nyata, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang sangat penting untuk masa depan mereka. Dengan demikian, penerapan metode inovatif ini tidak hanya memperkaya pengetahuan akademik siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang mampu berpikir kritis dan menghadapi tantangan sosial dengan lebih baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku, Jurnal Artikel, Skripsi

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Andriani, D. E. 2010. Mengembangkan Profesionalitas Guru Abad 21 Melalui Program Pembimbingan yang Efektif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No. 02, 111985
- Ayuwulandari, dkk. 2025. Inovasi Media Pembelajaran Quizpard pada Pembelajaran PPKn Kelas X-6 SMAN 11 Medan. *Jurnal Future Academia*, Vol. 3 No. 1, Februari 2025
- Chasanah, Maghfirotn dan Tutuk Ningsih. 2023. Analisis Empat Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran IPS di MI Ma'arif NU Penaruban. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 11, No. 1 Mei 2023
- Danim, Sudarwan. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Hamid, Abd. 2020. Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Aktualita*, Vol. 10 (1), Juni 2020
- Hasibuan, M. Idrus. 2014. Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). *Jurnal Logaritma*, Vol. 11, No. 1, Januari 2014
- Isnaeni, Yuni, dan Tutuk Ningsih. 2021. Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 3
- Kusumawardini, Ananda P dan Linda Diah. 2021. Pengaruh Penggunaan Teknologi Digital dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. Khatulistiwa: *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 1 No. 3, September 2021
- Muhartini, dkk. 2023. Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Problem Based Learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 Januari 2023
- Nashrullah. 2022. *Pembelajaran IPS (Teori dan Praktik)*. Kalimantan: El Publisher
- Ningsih, Tutuk. 2017. Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas. *Jurnal Insania*, Vol. 22, No. 1, Januari-Juni 2017
- Prayoga, Fatkhul Ibnu, dkk. 2024. Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Social, Humanities, and Educational Studies*, Vol. 7, No. 3
- Rapingah, Siti dkk. 2022. *Buku Ajar Metode Penelitian*. Sulawesi: Feniks Muda Sejahtera



- Rijali, Ahmad.2018.Analisis Data Kualitatif.*Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33, Januari-Juni 2018
- Sakti, Abdul.2023.Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital.*Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik*, Vol. 2, No.2, Mei 2023
- Tiwan dan Tutuk Ningsih.2022.Inovasi Pembelajaran IPS Melalui Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK).*Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 8 No. 4, Oktober 2022
- Zunidar. 2019. Peran Guru dalam Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Nizhamiyah*, Vol. IX No. 2, Juli-Desember 2019

Wawancara

Wawancara dengan siswa-siswi kelas V SDN 02 Cikembulan, yang dilakukan pada 12 Maret 2024 di SDN 2 Cikembulan.